

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA LITERASI SISWA KELAS V
SDN TELANG 1**

Dwi Sukmawati¹, Siti Aisyah², Fachrur Rozie³, Fika Nur Andini⁴

¹PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

²PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

³PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

⁴UPTD SDN Telang 1

¹sukmawatidwi401@gmail.com,

²isaaishyah111@gmail.com,

³fachrur.rozie@trunojoyo.ac.id,

⁴andinifika74@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors causing low reading motivation in Indonesian language learning among fifth-grade students at SDN Telang 1. The background of this research stems from students' low interest and participation in reading activities, which negatively affect their comprehension skills. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and questionnaires. The research subjects were the teacher and fifth-grade students of SDN Telang 1. The findings reveal that the low reading motivation is influenced by two main factors: internal and external. Internal factors include low learning motivation, lack of reading habits, weak concentration, and limited preference for certain types of reading materials. External factors involve monotonous teaching strategies, inadequate school literacy facilities, lack of parental support, weak social environment influence, and limited variety of reading materials. These findings indicate that students' low motivation to read is not solely due to their personal willingness but also due to an unsupportive learning environment. Therefore, improving reading literacy requires collaborative efforts among teachers, schools, and parents by providing engaging literacy facilities, applying creative teaching strategies, and fostering consistent reading habits.

Keywords: reading motivation, literacy, Indonesian language learning, internal factors, external factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Telang 1. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, yang berdampak pada lemahnya kemampuan memahami isi bacaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket.

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas V SDN Telang 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab rendahnya motivasi membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kebiasaan membaca, lemahnya konsentrasi, serta keterbatasan minat terhadap jenis bacaan tertentu. Faktor eksternal meliputi strategi pembelajaran guru yang monoton, kurangnya fasilitas literasi di sekolah, minimnya dukungan orang tua, lemahnya pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan variasi bahan bacaan. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya motivasi membaca tidak hanya disebabkan oleh kemauan siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca perlu dilakukan secara kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua melalui penyediaan sarana literasi yang menarik, strategi pembelajaran yang kreatif, dan pembiasaan membaca yang berkelanjutan.

Kata Kunci: motivasi membaca, literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, faktor internal, faktor eksternal

A. Pendahuluan

Pendidikan Adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya Pendidikan manusia akan memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari(Hanifa Mardhiyah,2021). Pendidikan yang tercanum didalam Undang-Undang RI NO.20 tahun 2003 menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki sesuatu kegiatan spiritual,keagamaan,pengendalian

dirinya,Masyarakat,bangsa dan negara.

Membaca merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi, membaca harus dibarengi dengan keinginan yang kuat berupa rasa senang,minat,atau letertarikan untuk membaca. Minat membaca juga diikuti dengan rasa senang dan ketertarikan pada usaha yang dilakukan seseorang bacaan ditemukan. Kegiatan membaca itu sendiri harus ditunjang dengan Tingkat minat membaca yang tinggi agar nantinya siswa dapat lebih maksimal memahami isi dan makna bacaan tersebut. Karena minat membaca sangat penting agar siswa terpacu dan mempunyai motivasi membaca yang tinggi. Tujuannya untuk

memperoleh informasi dan pengetahuan (Guspita Sari et al,2022). Masalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media kata-kata dan kata-kata tertulis.

Literasi saat ini mengalami transformasi arti “pemahaman”. Sehingga untuk memahami suatu hal seseorang harus memiliki keterampilan literasi sebagai langkah dasar mengembangkan dan menguasai pemahaman dalam bidang lain (venus 2018;1 dalam irma Dula,2023).Seseorang berinteraksi menggunakan bahasa dan kemampuan berbahasa,sehingga dia akan sanggup mengungkapkan pertanyaan dan membangun konsep pesan yang akan dikirimkan ke individu lain. Selain itu literasi merujuk pada praktik membaca dan menulis yang terhubung pada pemahaman ilmu,linguistik dan kebudayaan.Menurut Irma Dula(2023),Unesco memberikan pertanyaan yang jelas dalam konferensi yang dilaksanakannya yaitu tentang suatu hal terkait literasi yang merupakan kapasitas individu untuk mengenali,menilai,mendapatkan,men

yurvei,menghasilkan secara sistematis juga efektif memakai serta menyampaikan informasi guna menghadapi beragam tantangan.

Pendidikan di era ke-21 adalah pendidikan yang menekankan dalam usaha untuk memunculkan generasi muda yang memiliki kemampuan dalam berliterasi melalui penguasaan empat kemampuan keterampilan berbahasa. Namun, hingga kini tingkat literasi terutama di kalangan siswa SD di negara Indonesia, masih ketinggalan dengan negara-negara lainnya yang ada di dunia. Isu literasi perlu diberi perhatian khusus oleh masyarakat Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. SD adalah institusi pendidikan dasar selama 6 tahun untuk anak-anak usia 6 hingga 12 tahun yang harus diikuti oleh semua warga negara. Hal Ini karena sekolah dasar memiliki tujuan yang bermanfaat baik bagi individu maupun lingkungan, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai langkah menuju pembentukan karakter yang baik dan jadi anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab. Pendidikan di tingkat SD perlu dapat memajukan aspek pengetahuan,

sikap, dan keterampilan pada siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nina Swihadayani, 2023).

Guru yang mendidik peserta didik di kelas rendah, perlu menerapkan dan mengajarkan literasi terutama literasi membaca dan menulis, karena menjadi fondasi keberhasilan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar. Kemampuan literasi yang baik di tingkat kelas awal dapat memperkuat pembelajaran siswa di tingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, literasi harus ditingkatkan pada siswa tingkat kelas tinggi agar terciptanya kebiasaan dan tumbuhnya minat membaca dan menulis. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis sebagai upaya mengetahui penyebab kemampuan literasi yang rendah pada siswa awal di sekolah dasar, sehingga di masa mendatang bisa ditemukan opsi lain penyelesaiannya saat membuat keputusan terkait pengembangan literasi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Telang 1, penulis melihat masih ada beberapa siswa yang masih belum terbiasa dengan kegiatan

membaca. Setiap ada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca buku, siswa nampak terlihat kurang antusias dan tidak bersemangat dalam belajar. Apabila diberi tugas untuk menyimpulkan secara benar, berkaitan dengan penugasan cerita fiksi siswa belum menceritakan penokohan dan unsur-unsur dalam sebuah cerita. Berdasarkan informasi dari guru hasil belajar indonesia khususnya kelas V kurang begitu bagus terlihat dari motivasi belajar mereka. Adapun faktor rendahnya minat baca siswa anatara lain: 1).Siswa belum terbiasa untuk membaca, 2).Bacaan yang dimiliki siswa sangat terbatas. 3)Siswa cenderung lebih senang menonton dari pada membaca buku.4)Waktu luang siswa banyak digunakan menggunakan gadget untuk bermain sosisal media daripada membaca dan mencari pengetahuan di internet. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas V yaitu (1) Perlu dukungan dari lingkungan sekitar seperti peran orang tua, guru dan teman temannya, (2) membiasakan siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, (3) memilih bacaan yang disukai siswa namun tetap

mendidik,(4) memberi pengaruh hal yang positif bagi siswa supaya gemar membaca,(5) saran dan prasarana dibuat semenarik mungkin sehingga siswa lebih nyaman membaca(6) guru harus lebih memperhatikan metode-metode pengajaran membaca yang membuat siswa tertarik dan senang membaca. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas mengenai rendahnya minat baca siswa di indonesia, jadi peneliti merumuskan judul penelitian adalah “Analisis Studi Kasus Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Telang 1“

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono 2017, penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Telang 1 dengan subjek penelitian peserta didik kelas V dan guru wali kelas.

Deskripsi isi metode penelitian ini meliputi metode yang digunakan, populasi/sample/subyek, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Alur penelitian sebaiknya disajikan di bagian ini dilengkapi dengan keterangan gambar. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (figure caption) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Observasi yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca masih rendah. Sebagian besar siswa tampak kurang antusias ketika diminta membaca teks, terlihat dari sikap pasif, enggan maju, serta kurang fokus. Selain itu, siswa juga belum aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan terkait bacaan, yang menunjukkan masih adanya rasa kurang percaya diri atau keterbatasan

pemahaman isi teks. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar siswa tidak membawa buku bacaan sendiri, sehingga kesiapan dan minat membaca mereka masih perlu ditingkatkan. Kemampuan membaca siswa juga masih bervariasi. Beberapa siswa mampu membaca dengan lancar, namun ada yang masih melakukan kesalahan dan terbata-bata. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah, terlihat dari ketidakmampuan mereka menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Hal ini menandakan bahwa siswa belum mampu menemukan ide pokok bacaan ataupun memahami isi teks secara mendalam. Guru perlu memberikan latihan terstruktur, mulai dari pertanyaan sederhana hingga melatih siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri.

Dari sisi strategi pembelajaran, guru belum menyediakan waktu khusus membaca di kelas secara rutin. Kegiatan membaca juga cenderung monoton karena metode literasi yang digunakan belum bervariasi, seperti membaca bersama, tanya jawab, atau membuat ringkasan. Selain itu, guru belum

konsisten memberikan motivasi dan pujian saat siswa membaca. Akibatnya, suasana pembelajaran literasi terasa kurang menarik dan siswa menjadi cepat bosan serta tidak percaya diri. Fasilitas sekolah juga kurang mendukung kegiatan literasi. Di kelas belum tersedia pojok baca maupun koleksi buku yang bervariasi. Perpustakaan sekolah pun tidak berfungsi optimal karena koleksi buku yang ada sudah rusak dan tidak diperbarui. Kondisi ini membuat akses siswa terhadap bahan bacaan semakin terbatas, sehingga kesempatan mereka untuk menumbuhkan minat baca juga semakin kecil. Dukungan sarana dari sekolah jelas sangat dibutuhkan agar program literasi dapat berjalan dengan lebih baik.

Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya maupun orang tua juga masih minim. Siswa belum menunjukkan sikap saling membantu dalam kegiatan membaca, sehingga kebiasaan literasi belum menjadi budaya bersama di kelas. Orang tua pun kurang terlibat dalam mendampingi anak membaca di rumah, baik dalam menyediakan buku bacaan maupun membiasakan anak membaca bersama keluarga.

Hambatan lain yang terlihat adalah adanya sebagian siswa yang cepat bosan, tidak fokus, serta masih terbata-bata saat membaca. Semua temuan ini menunjukkan perlunya upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih mendukung dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa, Tingkat literasi membaca siswa kelas V masih beragam. Sebagian siswa sudah lancar membaca dan mampu memahami isi teks, namun sebagian lainnya masih terbata-bata, kurang fokus, dan kesulitan menangkap makna bacaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi yang cukup mencolok di dalam kelas. Rendahnya literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi siswa, kurangnya motivasi membaca, cepat merasa bosan, serta belum terbiasa membawa dan membaca buku menjadi hambatan utama. Dari sisi guru, metode pembelajaran yang kurang variatif membuat siswa cepat jenuh. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah dan minimnya dukungan

orang tua di rumah turut memperburuk perkembangan literasi siswa.

Minat membaca siswa sendiri masih beragam. Ada yang antusias mengikuti kegiatan membaca, tetapi ada pula yang kurang berminat dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang juga tidak gemar membaca. Sementara itu, jenis bacaan yang paling diminati siswa adalah bacaan ringan bergambar, cerita rakyat, dongeng, fabel, dan komik edukatif dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik. Strategi yang sudah dilakukan guru antara lain menyediakan waktu membaca di kelas, membaca bersama, tanya jawab isi bacaan, membuat ringkasan, dan memanfaatkan pojok baca. Namun, strategi ini belum berjalan rutin dan maksimal karena keterbatasan sarana dan rendahnya motivasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan metode literasi yang lebih kreatif, bervariasi, dan sesuai dengan minat siswa agar mereka lebih terlibat dalam kegiatan membaca.

Solusi yang paling efektif untuk meningkatkan literasi siswa adalah membiasakan kegiatan membaca rutin di kelas dengan waktu khusus. Sekolah juga perlu menyediakan

bacaan yang beragam dan menarik, serta membangun program literasi yang lebih terstruktur. Guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, sedangkan orang tua perlu membiasakan anak membaca di rumah dengan menyediakan bahan bacaan. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, kemampuan literasi siswa dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 23 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa sebenarnya tidak malas membaca. Sebanyak 83% siswa menyatakan tidak malas membaca, dan 65% siswa tidak lebih memilih bermain dibanding membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama rendahnya minat baca siswa bukanlah terletak pada kemauan dasar, melainkan dipengaruhi faktor lain di luar diri siswa. Permasalahan utama muncul pada aspek ketersediaan dan variasi bacaan. Sebanyak 70% siswa mengaku kesulitan mendapatkan buku yang menarik, 52% menilai buku yang tersedia tidak sesuai minat, dan 39% menyebut koleksi buku baik di sekolah maupun di rumah masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa akses bacaan yang minim dan kurang bervariasi menjadi penghambat besar dalam membangun kebiasaan membaca. Selain keterbatasan bahan bacaan, peran guru dan sekolah juga berpengaruh terhadap rendahnya motivasi membaca siswa. Sebanyak 57% siswa menyebut guru jarang memberi tugas membaca tambahan, sementara 52% menilai perpustakaan sekolah kurang menarik untuk dikunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah terhadap kegiatan literasi masih belum optimal, baik dalam bentuk pembiasaan maupun penyediaan sarana pendukung.

Dari sisi keterampilan literasi, lebih dari separuh siswa belum terbiasa menulis atau menceritakan kembali isi bacaan. Akibatnya, proses memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi dari bacaan masih rendah. Selain itu, 65% siswa menyatakan bahwa membaca belum dianggap sebagai hal yang penting, sehingga mereka cenderung menganggap kegiatan membaca hanya sebatas tugas sekolah, bukan kebutuhan sehari-hari. Namun, ada temuan positif yang menunjukkan peluang untuk meningkatkan minat

baca siswa. Sebanyak 83% siswa menyatakan lebih bersemangat membaca jika bacaan sesuai dengan minat atau hobinya. Artinya, penyediaan bahan bacaan yang relevan, pembiasaan membaca dengan cara yang menyenangkan, serta dorongan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah sangat diperlukan. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan strategi pembelajaran kreatif, minat serta motivasi membaca siswa dapat ditingkatkan secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru dan angket siswa menunjukkan bahwa, faktor penyebab rendahnya literasi siswa kelas V SDN Telang 1 yaitu:

Faktor Internal

1. Motivasi Rendah

Sebagian siswa masih menunjukkan motivasi membaca yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap pasif ketika diminta membaca, enggan maju, cepat merasa bosan, serta kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan. Kondisi tersebut menandakan bahwa membaca belum dianggap sebagai kebutuhan atau kegiatan yang menyenangkan, melainkan hanya sebatas tugas sekolah. Menurut

Ramadhani, D.A & Muhroji, (2022) berpendapat Dalam proses pembelajaran, motivasi memegang peran krusial, karena tanpa adanya pendorong tersebut, individu tidak akan memiliki dorongan untuk belajar. Karenanya, motivasi belajar pada siswa harus terus-menerus dirangsang dan ditingkatkan. Kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh siswa semata, tetapi juga dapat berasal dari guru yang gagal membangkitkan antusiasme belajar, yang pada akhirnya menurunkan minat siswa dan mengakibatkan prestasi belajar yang rendah. Keterampilan Membaca yang Bervariasi

Kemampuan membaca siswa kelas V masih beragam. Ada yang sudah lancar dan mampu memahami isi bacaan, tetapi ada pula yang masih terbata-bata, sering salah dalam membaca kata, bahkan kesulitan menemukan ide pokok bacaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi di dalam kelas yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Menurut Wijayanti, T.I & Utami, R.D, (2022) berpendapat bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode dan menghadirkan suasana belajar yang

menyenangkan dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran membaca dan menulis. Setiap guru tentunya berharap agar peserta didiknya mampu meraih hasil belajar yang optimal.

2. Kurang Kebiasaan Membaca
Sebagian besar siswa tidak terbiasa membawa buku bacaan sendiri dan jarang membaca di luar jam pelajaran. Hal ini menandakan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan sehari-hari bagi mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa pembiasaan yang konsisten, minat baca sulit tumbuh secara alami. Menurut Mualimat, E.N & Usmaedi, (2018) berpendapat bahwa Kebiasaan membaca siswa sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Apabila siswa berada di lingkungan yang minim pendorong untuk membaca, maka minat bacanya cenderung rendah. Faktor sosial-ekonomi keluarga juga memainkan peran krusial dalam membentuk minat baca siswa. Di masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, buku sering kali tidak diprioritaskan sebagai kebutuhan esensial, karena fokus

keluarga lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan primer seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

3. Kurang Fokus dan Konsentrasi

Sikap kurang fokus juga terlihat ketika siswa diminta membaca atau mendiskusikan isi bacaan. Banyak yang tidak memperhatikan dengan baik, mudah terdistraksi oleh hal lain, serta tidak menunjukkan keseriusan dalam kegiatan literasi. Hal ini berpengaruh langsung terhadap pemahaman isi teks yang dibaca. Menurut Nusyirwan, D., et al., (2021) berpendapat bahwa Konsentrasi memainkan peran krusial bagi siswa saat mengikuti proses pembelajaran, sebab dengan tingkat konsentrasi yang baik, kompetensi yang menjadi target dapat dikuasai secara optimal. Karenanya, konsentrasi menjadi prasyarat esensial bagi siswa untuk belajar dengan efektif dan berhasil mencapai sasaran pembelajaran.

4. Preferensi Bacaan Tertentu

Minat siswa terhadap bacaan masih terbatas pada teks-teks ringan bergambar seperti cerita rakyat, dongeng, fabel, dan komik edukatif. Sementara itu, bacaan nonfiksi atau

teks panjang cenderung kurang diminati karena dianggap membosankan dan sulit dipahami. Hal ini menunjukkan perlunya penyediaan bacaan sesuai minat sekaligus bertahap mengenalkan jenis bacaan yang lebih beragam. Menurut Widiastuti, Y et al., (2022) berpendapat bahwa pada aspek lain, dalam kondisi khusus seperti pembahasan materi analisis novel, siswa sering mengalami kebingungan saat mencari sumber bacaan berbasis cetak. Kondisi ini menimbulkan hambatan yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru diwajibkan untuk mengakomodasi serta memahami pilihan siswa terkait media bacaan karya sastra, yang merupakan elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Fakto Eksternal

1.Strategi Guru Terbatas

Metode pembelajaran literasi yang digunakan guru masih monoton, seperti membaca bersama dan tanya jawab sederhana, tanpa variasi yang menarik. Selain itu, guru belum konsisten memberi motivasi, pujian, maupun tugas membaca tambahan. Akibatnya, siswa cepat bosan dan

kurang terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Menurut Barnawi dan Arifin (2012). Kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut Barnawi dan Arifin (2012), Standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru.

2.Fasilitas Sekolah Kurang Mendukung Sekolah belum menyediakan fasilitas literasi yang memadai. Di kelas tidak tersedia pojok baca, sementara koleksi buku di perpustakaan terbatas, banyak yang rusak, dan jarang diperbarui. Kondisi ini membuat siswa tidak memiliki

akses memadai terhadap bacaan yang bervariasi, sehingga kesempatan mereka untuk meningkatkan literasi menjadi sangat terbatas. Menurut (Suprapmanto 2021) adalah proses berkelanjutan agar fasilitas pendidikan tetap berfungsi optimal. Artinya perencanaan yang baik diperlukan tidak hanya untuk pengadaan, tetapi juga untuk penggunaan dan pemeliharaan. Sekolah perlu memiliki informasi inventaris yang menyeluruh, sistem pemantauan pemakaian peralatan dan cara pelaporan kerusakan yang efektif. Namun banyak sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal, sehingga implementasi program sekolah menjadi kurang efektif.

3. Dukungan Orang Tua Rendah

Sebagian besar orang tua belum terlibat aktif dalam mendukung literasi anak di rumah. Mereka jarang menyediakan bahan bacaan yang sesuai minat anak, apalagi mendampingi anak membaca secara rutin. Akibatnya, siswa tidak terbiasa membaca di lingkungan rumah, sehingga kebiasaan membaca hanya bergantung pada kegiatan di sekolah. Charoline & Mujazi(2022)

menyebutkan dukungan orang tua juga dapat berbentuk nasihat, dorongan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, ketersediaan alat belajar, bantuan belajar, dana yang cukup, serta saran dan masukan untuk pembelajaran. Aspek dukungan orang tua dapat berupa dukungan materi dengan memberikan soal latihan, membelikan buku pelajaran tambahan, dan menyediakan peralatan sekolah yang dibutuhkan siswa.

Adapun Adawia & Hasmira(2020) menyebutkan 4 dimensi dukungan orang tua seperti: 1) Dukungan emosional, meliputi perhatian ataupun dorongan semangat. 2) Dukungan informasi, seperti memberikan nasehat, saran, petunjuk, dan mengajar diskusi tentang cara mengatasi masalah yang dialami siswa. 3) Dukungan instrumental dengan memberikan pendidikan terbaik, dan menyediakan kebutuhan finansial. 4) Dukungan penghargaan berbentuk memberikan pujian terhadap capaian siswa

4. Lingkungan Sosial

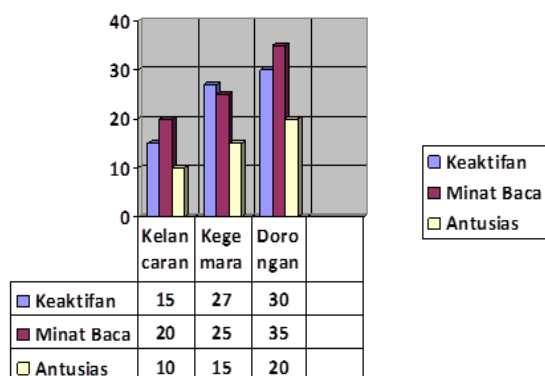
Budaya literasi di kelas belum terbentuk secara kuat karena siswa tidak menunjukkan kebiasaan saling

membantu dalam membaca. Bahkan, ada siswa yang mudah terpengaruh teman sebaya yang juga kurang berminat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial turut memengaruhi motivasi literasi, baik dalam aspek positif maupun negatif. Menurut (Sukirno, 2018) berpendapat bahwa Membangun budaya membaca di kalangan remaja atau siswa bukanlah tanggung jawab tunggal dari satu lembaga semata, melainkan memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Pembentukan budaya baca ini bersifat bertahap dan menuntut partisipasi luas dari keluarga, sekolah, perguruan tinggi, serta perpustakaan umum. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca yang kuat akan berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik.

5. Variasi Bacaan Terbatas Buku yang tersedia di sekolah maupun di rumah sering kali tidak sesuai dengan minat siswa. Sebagian siswa menyebut kesulitan menemukan buku yang menarik, sehingga mereka cepat merasa bosan ketika membaca. Terbatasnya variasi bacaan ini menjadi salah satu penghambat besar dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Menurut

(Puspasari, I. & Dafit, F., 2021) berpendapat bahwa di SDN 006 Simpang Perak Jaya, kegiatan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas didukung oleh berbagai fasilitas pendukung, seperti pojok baca dan majalah dinding (mading) yang disediakan di ruang kelas. Selain itu, dilaksanakan program pertukaran buku antar kelas guna memperkaya sumber bacaan bagi siswa. Fasilitas-fasilitas ini berperan sebagai penunjang utama dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi yang berlangsung di lingkungan kelas.

Penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa berasal dari faktor internal seperti motivasi, kebiasaan, konsentrasi, serta preferensi bacaan, serta faktor eksternal yang mencakup strategi pengajaran guru, fasilitas pendukung, dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan keragaman sumber bacaan. Kedua faktor ini saling terkait satu sama lain dan harus diatasi secara bersamaan guna memungkinkan budaya literasi berkembang secara berkelanjutan di sekolah.



Gambar 1 Hasil tes literasi

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya minat membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh dua elemen pokok, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor internal, tingkat literasi siswa yang rendah dipicu oleh minimnya dorongan belajar, minimnya rutinitas membaca, lemahnya tingkat perhatian, serta pembatasan pilihan bacaan yang cenderung terpaku pada materi sederhana berilustrasi. Siswa belum menganggap membaca sebagai bagian esensial dari kehidupan mereka dan belum mampu menangkap esensi bacaan secara komprehensif. Faktor eksternal, akar masalah rendahnya literasi timbul dari pendekatan pengajaran guru yang masih kaku dan berulang, kekurangan infrastruktur pendukung seperti ruang perpustakaan dan sudut baca, minimnya peran orang tua dalam mendampingi aktivitas membaca di rumah, pengaruh lingkungan

sosial yang tidak kuat, serta ketiadaan keragaman bacaan yang memikat minat siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya minat membaca tidak hanya bergantung pada inisiatif siswa saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pembelajaran yang belum kondusif. Upaya peningkatan literasi harus dilaksanakan secara terpadu melibatkan guru, institusi sekolah, dan orang tua, melalui penciptaan belajar yang menyenangkan, penyediaan materi bacaan yang sesuai, serta pengembangan budaya literasi yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, R., & Hasmira, M. H. (2020). Dukungan Keluarga Bagi Orang Lanjut Usia di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Perspektif*
- Barnawi & Arifin. 2014. Kinerja Guru Professional. Jogjakarta:Ar-ruzz media
- Covid 19 Dan Solusinya." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3 (2): 15–19
- Daulay, I. S., Saputra, R. H., & Juita, I. (2023). Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas III Di SD Negeri 0117 Sibuhuan. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 68-79.

- Guspita Sari, Y., Eka Putra, B., Miranti, Y., Setiawati, M., Mahaputra Muhammad Yamin, U., & Sudirman No, J. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi (Vol. 1, Issue 4).
- Hanifa Mardhiyah, R. (2021). Pentingnya Ketrampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan SDM.
- Mualimah, E.N. & Usmaedi. (2018). PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN KUBANGLABAN. *JPSD* 4 (1).
- Nusyirwan, D et al., (2021). RANCANG BANGUN ALARM FOKUS UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA SAAT BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan*, 14 (1).
- Sukirno., (2018). PENCEGAHAN KLITIH MELALUI PENDEKATAN BUDAYA BACA PADA SISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 3(1)
- Suprapmanto, Joko. 2021. "Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring Selama Pandemi
- Ramadhani, D.A., & Muhroji. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*,6(3)
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 3(6), 488-493
- Widiastuti, et al., (2022). Preferensi media bacaan sastra siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau digital?. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2)
- Wijayanti, T.I., & Utami, R.D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *JURNAL BASICEDU*,6(3)
- Buku :**
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Artikel in Press :**
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Hodgson, J., & Weil, J.
(2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.